

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SDN PAGENDINGAN 2 GALIS PAMEKASAN (STUDI KASUS DI SDN PAGENDINGAN 2 KECAMATAN GALIS KABUPATEN PAMEKASAN)

Faradila Aini¹, Sri Nurhayati²
^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Madura
¹faradilaaini25@gmail.com, ²yaatiecie@gmail.com

ABSTRACT

There are two problems that become the main study in this study, namely first; What are the forms of religious culture in SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan ?, Second; What are the supporting and inhibiting factors for the implementation of religious culture in SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan. In this study, researchers used qualitative research methods, this type of research is descriptive. With the procedure of collecting data through interviews of the Principal and direct observations. While checking the validity of the data is done by extending the presence of researchers and triangulation. The results of this study are as follows: First; the forms of pesantrenan culture in SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan include the following: 1) dhuha prayer in congregation; 2) read juz amma before the lesson begins; 3) reading the prayer before the lesson; 4) tahfidz program; 5) Dhuhr prayer in congregation; 6) recite the prayer before going home from school; 7) carrying out santri day; 8) carrying out the Prophet's birthday; 9) reading the yasin and istighasah together every Friday sweet; 10) doing the ramadan hut; 11) compensation for orphans in Ashura, second; Supporting factors for the implementation of religious culture in SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan in implementing pesantrenan culture can be divided into three factors, namely: 1. Teacher factors,, 2. Student factors, and 3. Parent factors. While the inhibiting factors of the implementation of religious culture in SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan in the implementation of religious culture consists of two factors, namely: 1. Student factors, and 2. Parental factors.

ARTICLE HISTORY

Received 10 Agustus 2020
Revised 20 Agustus 2020
Accepted 25 Agustus 2020

KEYWORDS

Implementation of
Religious Culture, Schools

ABSTRAK

Ada tiga permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, yaitu pertama; Apa saja bentuk-bentuk budaya religius di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan?, Kedua; Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya religius di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis deskriptif. Dengan prosedur pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan kehadiran peneliti dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama; bentuk-bentuk budaya kepesantrenan di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan antara lain adalah sebagai berikut: 1) shalat dhuha berjama`ah; 2) membaca juz amma sebelum pelajaran dimulai; 3) membaca do`a sebelum pelajaran; 4) program tahfidz; 5) shalat dhuhur berjama`ah; 6) membaca do`a sebelum pulang sekolah; 7) melaksanakan hari santri; 8) melaksanakan maulid Nabi; 9) pembacaan surat yasin dan istighasah bersama setiap hari jum`at manis; 10) melakukan pondok ramadhan; 11) santunan anak yatim di bulan asyura., Kedua; faktor pendukung implementasi budaya religius di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan dalam implementasi budaya kepesantrenan dapat dibedakan menjadi tiga faktor, yaitu: 1. Faktor guru, 2. Faktor siswa, dan 3. Faktor orang tua. Sedangkan faktor penghambat implementasi budaya religius di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan dalam implementasi budaya religius terdiri dari dua faktor yaitu: 1. Faktor siswa, dan 2. Faktor orang tua.

PENDAHULUAN

Pendidikan kita yang sekarang bukan menjadi pendidikan yang mampu menjadikan peserta didik yang berpengetahuan dan berkarakter. Pendidikan kita belum mampu menjadi wahana humanisasi bagi anak didiknya. Pendidikan kita bukannya menjadi ruang menyamai humanisasi, malah menjadi wahana melanggengkan kekerasan dan ketidak manusiawian terhadap anak didiknya. Pendidikan kita sepertinya justru di gegas menjadi ajang unjuk

kekerasan guru atas anak didik, atau senior terhadap juniornya. Banyak perbuatan negative yang dilakukan peserta didik seperti kekerasan, penyiksaan. Banyak peserta didik yang meninggal di sekolah gara-gara kasus yang berbeda-beda, mulai dari yang ringan hingga yang di anggap berat oleh si pelaku.¹ Hal ini mengindikasikan kegagalan pendidikan (sekolah). Dengan adanya budaya kepesantrenan atau nilai-nilai keagamaan yang dilakukan disekolah akan membantu mengubah perilaku peserta didik.

Dalam perkembangan zaman sekolah dituntut untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang diciptakan melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan semata, tetapi pendidikan yang mengacu kepada pembentukan pola perilaku dan karakter. Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.² Dalam upaya menguatkan pendidikan karakter di sekolah, hingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam dirinya dan merealisasikan langsung dalam keseharian dilingkungan sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.³ Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Maka diperlukan suatu kegiatan Islami yang bisa disebut juga dengan budaya religius. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari ayat 56 surat *al-Dzariyat*:

¹Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxies-Sosialis, Pasmodern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.72.

²Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm.7.

³Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara 2014), hlm. 9.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah aku ciptakan Jin dan manusia kecuali untuk menyembah.” (Q. S. Adh-dzariyat, 51:56)⁴

Dalam hadis Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Bukhari).⁵

Dengan mengimplementasikan budaya kepesantrenan di sekolah sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kembali pendidikan karakter, maka peserta didik akan benar-benar menjadi generasi unggul yang bukan hanya dalam bidang keilmuannya tapi juga karakternya dilandasi fondasi yang kuat dari nilai-nilai keagamaan. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan adalah proses pembangunan karakter.

Budaya religius di sekolah merupakan salah satu metode pendidikan yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.⁶

Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat pembelajaran yang sengaja didesain sesuai dengan spesifikasi masing-masing berdasarkan tingkatan dan orientasi bidang yang dipelajari. Di dalamnya terdapat dua komponen utama, yaitu guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pihak yang terdidik. Sekolah bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan melalui pemberian bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 64

⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 2.

⁶Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 202.

sikap agar peserta didik dapat melewati proses kedewasaannya dan tergali semua potensi yang dimilikinya secara optimal.⁷

Budaya religius merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, dengan budaya kepesantrenan adanya rasa sulit dalam pembelajaran PAI dan rasa membosankan yang dirasakan peserta didik akan menjadi salah satu faktor yang akan merubah hal tersebut. Karena budaya religius berkaitan dengan pelajaran pendidikan agama Islam. Dengan adanya budaya religius di sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik terutama dalam pelajaran PAI. Dan dengan adanya budaya religius akan menjadikan pemasaran sekolah, pemasaran sekolah disini didefinisikan sebagai pengolahan yang sistematis dari pertukaran nilai-nilai yang sengaja dilakukan untuk mempromosikan misi-misi sekolah berdasarkan kepuasan kebutuhan nyata baik itu untuk stake holder ataupun masyarakat sosial pada umumnya. Karena tidak semua sekolah melakukan budaya religius tersebut.

Budaya religius ini memiliki tujuan awal yaitu menciptakan siswa yang memiliki karakter yang baik, berakhlakul karimah, berbudi pekerti, dan bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Berawal dari pembiasaan-pembiasaan yang tercipta di sekolah, mulai pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, dan berakhlakul karimah, seperti mengucapkan salam, mencium tangan guru maka akan terciptalah tujuan penanaman nilai-nilai religius.

Budaya religius yang ada di SDN Pagendingan 2 Galis merupakan suatu keistimewaan yang belum tentu dimiliki oleh sekolah lain. Budaya religius merupakan sebuah senjata bagi SDN Pagendingan 2 Galis dengan untuk bersaing dengan sekolah lainnya. Sasaran pengamalan budaya religius di sekolah adalah siswa dan seluruh komunitas sekolah meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah,

⁷Barnawi & Mohammad Arifin, *Buku Pintar Mengelola Sekolah (Swasta)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 16.

dan komite sekolah. Sedangkan upaya dari perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana. upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, tetapi juga menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, seperti guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, terutama Kepala sekolah bagaimana dapat membangun budaya sekolah yang kondusif melalui penciptaan buda religius.⁸

Di SDN Pagendingan 2 ini merupakan salah satu sekolah yang unggul dalam mencapai prestasi bukan hanya prestasi dalam akademik tapi juga non akademik. Meskipun sekolah ini tidak berbasis keagamaan tetapi sekolah ini melakukan nilai-nilai keagamaan. Berbagai kegiatan keislaman telah diimplementasikan dengan baik dalam kegiatan rutin di sekolah. Membaca juz 30 di pagi hari merupakan sederetan kegiatan yang telah dijalankan oleh peserta didik sebelum memasuki kelas. Kegiatan rutin ini dilakukan 15 menit mulai pukul 06.45 WIB – 07.00 WIB di setiap kelas di laksanakan setiap hari di pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Pelaksanaan shalat dhuha hingga shalat dhuhur diwajibkan berjamaah di mushalla dan diberikan sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakannya. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa melakukan ibadah-ibadah wajib hingga sunnah di kesehariannya dan menjadikan agama Islam sebagai ruh dalam diri guna untuk meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah, sebagaimana misi SDN Pagendingan 2 Galis yang menekankan pada karakter peserta didik.

Budaya religius yang dilakukan di SDN Pagendingan 2 Yaitu antara lain: 1) shalat dhuha berjama`ah; 2) membaca juz amma sebelum dimulainya pembelajaran; 3) membaca do`a sebelum dimulainya pembelajaran; 4) program tahfidz; 5) shalat dhuhur berjama`ah; 6) membaca do`a sebelum pulang secara bersama; 7) melaksanakan hari santri; 8) melaksanakan mauled Nabi; 9)

⁸ Observasi di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan, (Tanggal 15 September 2019, jm 07.00-12.00)

pembacaan surat yasin dan istighasah disetiap jum`at manis; 10) melaksanakan pondok ramadhan; dan 11) santunan anak yatim.

Pembiasaan serta pembudayaan dan nilai-nilai keislaman ini di masukkan dalam program-program sekolah. Pembiasaan ini diharapkan pada akhirnya tanpa disadari akan membentuk pola karakter Islami dalam diri peserta didik. Seiring dengan hal itu mereka tetap terus menjalankan kegiatan-kegiatan positif di sekolah mereka.

Keberhasilan SDN Pagendingan 2 Galis mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam, untuk mengetahui bagaimana hal tersebut bisa dicapai melauai budaya religious.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah diskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati seorang individu, kelompok atau lembaga yang dianggap memiliki atau mengalami kasus tertentu secara intensif. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam dan sistematis dalam kurun waktu yang tidak bisa ditentukan dalam suatu kasus, sehingga dapat ditemukan alternatif pemecahan masalahnya.⁹

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian utama. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan tidak bisa diwakilkan dengan apapun dan siapapun. Selama penelitian dilaksanakan, peneliti ikut andil dalam latar penelitian untuk mengamati dan melakukan intrograsi ke narasumber secara mendalam guna mengembangkan fokus penelitian. Peneliti diharuskan membangun keakraban, supaya tidak ada jarak sebagaimana peneliti pada penelitian kuantitatif. Peneliti dalam penelitian kuantitatif, biasanya memilih tanpa terjalin kontak untuk menjaga objektivitas.¹⁰

⁹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 29.

¹⁰Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 22.

Penelitian ini dilakukan di di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan. Dalam penelitian ini, sumber data terdiri atas empat jenis, diantaranya adalah ucapan dan aksi, sumber data tertulis, dan *picture* (gambar).

a. Ucapan dan Aksi

Ucapan atau tindakan yang didapat dari seseorang yang menjadi informan dengan cara wawancara merupakan sumber data yang paling dibutuhkan. Pendataan sumber data utama melalui wawancara maupun observasi langsung merupakan penggabungan dari memandangi, mendengar, dan bertanya. Sumber data utama juga bisa berupa perekaman video, pengambilan foto dan dokumentasi berupa film.

b. Sumber Tertulis

Melihat dari segi sumber data, sumber data tertulis dibagi menjadi beberapa macam bagian, antara lain: sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

c. *Picture* (Gambar)

Suatu gambar akan mencipta data deskriptif yang cukup penting dan dapat difungsikan untuk mengkaji bentuk subyektif, yang kemudian hasil datanya dianalisis secara induktif. Pada penelitian kualitatif, foto terbagi menjadi dua kategori, yakni: gambar yang didapat oleh orang lain dan gambar yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.¹¹

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Observasi, merupakan teknik pengepulan informasi yang mempunyai cara khas yang lebih spesifik dibanding wawancara dan kuesioner. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke latar yang diteliti
- b. Wawancara, merupakan teknik pengepulan informasi yang digunakan untuk mencari dan menemukan suatu permasalahan yang akan diteliti, dan

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 157-162.

juga peneliti ingin mengetahui dan mendalami hal-hal yang didapat dari responden/narasumber.

- c. Dokumentasi, yakni metode yang dilaksanakan dengan tujuan mencari bahan yang dapat memperkuat kepercayaan dalam penelitian yang dilakukan melalui sumber-sumber yang tertulis seperti: buku, surat kabar, dokumen, catatan harian, notulen, dan masih banyak lagi.¹²

Sedangkan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh *Miles dan Huberman* dalam Sugiyono, yaitu:

- a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk singkat dan rangkuman sesuai data yang dibutuhkan. Analisis data ini, dilakukan dengan cara membuang hal-hal yang dirasa tidak perlu dan memilih hal-hal yang pokok dan penting untuk merujuk dan menguatkan suatu penelitian.

- b. *Display Data* (sajian data)

Dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dengan format yang bermacam-macam bentuknya, antara lain dalam bentuk bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, grafik, matriks, dan lain sebagainya.

- c. Pengambilan *Conclusion* dan *Verification*.

Setelah melakukan penelitian, kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menarik kesimpulan berdasarkan apa yang telah didapat dan dihasilkan dalam penelitian secara sistematis dan praktis. Selain itu, kesimpulan juga harus diverifikasi sejak awal dilaksanakannya penelitian.¹³

Untuk memeriksa data kembali, dimana dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yakni: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data.

¹²Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 206.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 246.

- a. Triangulasi sumber. Dalam kajian ini, sumber berasal dari hasil wawancara peneliti pada Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru Umum dan siswa SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan.
- b. Triangulasi metode. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- c. Triangulasi data. Untuk memperkuat adanya kebenaran informasi yang didapat oleh peneliti, penelitian ini dilengkapi dengan dokumen, hasil observasi dan hasil wawancara sebagai bahan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Implementasi Budaya Religius

Menurut E. Mulyasa menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap. Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah "put something into effect" (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).¹⁴

Sedangkan menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bernuansa pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktifitas, tapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh mengacu pada kaidah-kaidah yang sesuai untuk mencapai tujuan kegiatan. Dapat disimpulkan, dalam hal ini implementasi menurut penulis dalam suatu hal ide, gagasan yang diterapkan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, nilai yang nantinya dapat diperoleh perubahan berdasarkan rencana.¹⁵

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cipta*, *karsa*, dan *rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansakerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi

¹⁴Wahyu Utami, "Implementasi Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang Kabupaten Banyumas", (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2019), hlm., 7.

¹⁵ Ibid.

atau akal. Dengan demikian budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material.¹⁶

Sedangkan religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bersifat keagamaan yang bersangkutan-paut dengan religi yang sangat terkesan kehidupannya yang amat tinggi.¹⁷ Religius adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.¹⁸

Dari pengertian di atas, maka yang di maksud implementasi budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, dan simbol-simbol yang dipraktekkan dan diterapkan berdasarkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Sekolah

Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat pembelajaran yang sengaja didesain sesuai dengan spesifikasi masing-masing berdasarkan tingkatan dan orientasi bidang yang dipelajari. Di dalamnya terdapat dua komponen utama, yaitu guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pihak yang terdidik. Sekolah bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan melalui pemberian bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap agar peserta didik dapat melewati proses kedewasaannya dan tergali semua potensi yang dimilikinya secara optimal.¹⁹

Lembaga pendidikan ini terdiri dari beberapa unsur penting yang terkandung di dalamnya. Adapun unsur-unsur sekolah ini diantaranya sebagai berikut:

a. Bangunan Sekolah

¹⁶Suratman dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Malang: Intimedia (Kelompok In-TRANS Publishing, 2010), hlm. 31.

¹⁷Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1988). 1159.

¹⁸Suprapno, *Implementasi Budaya Religius*”, diakses dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3094/2289>. hlm. 10, 28 Februari 2020 pukul 12:00, hlm. 4.

¹⁹Barnawi & Mohammad Arifin, *Buku Pintar Mengelola Sekolah (Swasta)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 16.

Sebagian besar kegiatan atau aktivitas belajar mengajar itu dilakukan di dalam bangunan sekolah. Dibawah ini merupakan beberapa bagian dari sekolah yang terdiri dari; Kelas, Perpustakaan sekolah, Ruang laboratorium sekolah, Kantor guru, Toilet siswa dan guru, Kantin sekolah, Dan lain-lain, Murid/ Siswa, Guru/ Pengajar

b. Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah ini ialah semua aturan yang ditetapkan oleh sekolah tertentu yang mana dibuat dengan tujuannya untuk memberikan batasan aturan kepada para peserta didik, tenaga pengajar, serta juga unsur sekolah lainnya.

c. Fungsi Sekolah Secara Umum

Secara umum, fungsi dari sekolah ini ialah untuk memberikan pengajaran kepada para murid (peserta didik) sehingga menjadi individu yang dapat berguna bagi dirinya sendiri serta juga lingkungannya. Dibawah ini merupakan beberapa fungsi sekolah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberikan Pengetahuan Umum
- 2) Memberikan Keterampilan Dasar
- 3) Membentuk Pribadi Sosial
- 4) Menyediakan Sumber Daya Manusia
- 5) Alat Transformasi Kebudayaan

3. Kajian Tentang Implementasi Budaya Religius Sekolah

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan) dan kegiatan budaya religius yang dilakukan di sekolah akan menjadi tradisi yang dilakukan secara terus menerus dan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sehingga menjadi ciri has dari sekolah itu sendiri. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran secara menyeluruh. Sebagaimana Allah berfirman di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan

Hurlock (1973) dalam bukunya M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Spink (1963) mengatakan bahwa agama meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengamalan individual. Sedangkan pembagian dimensi religius Menurut Glock dan Stark (1966) dalam bukunya Prof. Muhaimin dan M. Nur Ghufron, Rini Risnawati, ada lima macam dimensi mengenai keberagamaan, yaitu:²⁰

- a. Dimensi keyakinan
- b. Dimensi peribadatan atau praktik agama
- c. Dimensi penghayatan
- d. Dimensi pengetahuan agama
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Kegiatan budaya religius yang dilakukan di sekolah SDN Pagendingan 2 Yaitu antara lain: 1) shalat dhuha berjama`ah; 2) membaca juz amma sebelum dimulainya pembelajaran; 3) membaca do`a sebelum dimulainya pembelajaran; 4) program tahfidz; 5) shalat dhuhur berjama`ah; 6) membaca do`a sebelum pulang secara bersama; 7) melaksanakan hari santri; 8) melaksanakan mauled Nabi; 9) pembacaan surat yasin dan istighasah disetiap jum`at manis; 10) melaksanakan pondok ramadhan; dan 11) santunan anak yatim.

Adapun nilai-nilai religius yang terkandung didalam kegiatan budaya religious, yaitu seperti:

- a. Senyum, Salam, Sapa (3S)
- b. Saling Hormat dan Toleran
- c. Puasa Senin Kamis
- d. Kegiatan sholat jama`ah

²⁰ Ibid.

- e. Sholat Dhuha
- f. Tadarrus Al-Qur'an
- g. Istighosah dan Do'a bersama

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan bentuk kegiatan budaya religius yang didalamnya terkandung nilai-nilai religius. Sehingga dari beberapa kegiatan di atas harus diterapkan sebagai bentuk upaya dalam menanamkan nilai-nilai religius. Dengan tujuan membentuk siswa-siswi yang memiliki tiga dasar yaitu iman, Islam, ihsan atau beriman, bertaqwa, dan berakhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk budaya religius di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan terlaksana dengan baik dan lancar. Di antara budaya religius yang dilakukan di sekolah tersebut adalah: 1) shalat dhuha berjama'ah; 2) membaca juz amma sebelum pelajaran di mulai; 3) membaca do'a sebelum belajar; 4) shalat dhuhur berjama'ah; 5) membaca do'a sebelum pulang sekolah; 6) membaca Yasin dan istighasah pada hari jum'at manis; 7) melakukan pondok ramadhan; 8) melaksanakan maulid nabi; 9) santunan anak yatim di bulan asyura, 10) kegiatan hari santri, 11) santunan anak yatim dibulan a'syura.
2. Faktor yang menjadi pendukung budaya religius di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan yaitu: 1) Dukungan Guru, 2) Dukungan Orang Tua, 3) Kesadaran Siswa. Sedangkan faktor penghambat budaya religius di SDN Pagendingan 2 Gali Pamekasan ada dua penghambat yaitu 1) Siswa masih ada yang kurang sadar terhadap kegiatan tersebut. 2) Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi & Mohammad Arifin. *Buku Pintar Mengelola Sekolah (Swasta)*.
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*.
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara 2014.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
Pustaka Utama, 1988.
- Suratman dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia (Kelompok In-
TRANS Publishing, 2010.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxies-
Sosial, Pasmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta:
Prenadamedia Group, 2014.
- Wahyu Utami, "Implementasi Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Al Falah
Jatilawang Kabupaten Banyumas", (Skripsi, IAIN Purwokerto,
Purwokerto, 2019), hlm., 7.
- Suprapno, *Implementasi Budaya Religius*", diakses dari
[http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/
view/3094/2289](http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3094/2289). Hlm. 10, 28 Februari 2020 pukul 12:00, hlm. 4.
- Observasi di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan, (Tanggal 15 September
2019, jm 07.00-12.00).